

Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam Pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam

Muralisman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

moeralisman78@gmail.com

Ellya Roza

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ellya.roza@uin-suska.ac.id

Muslim Afandi

muslim.afandi@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Artikel ini untuk mengetahui bentuk kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Hal ini disebabkan masyarakat sedang dihadapkan kepada berbagai krisis, terutama krisis kepemimpinan. Banyak diantara kepemimpinan yang minim sekali menjalankan kepemimpinannya berlandaskan prinsip-prinsip ketuhanan yang merupakan sumber kebenaran hakiki untuk kemaslahatan bagi umat manusia. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam Pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah menerapkan beberapa aspek pada fungsi dan tipe kepemimpinan. Dalam aspek Fungsi meliputi instruktif, fasilitator, pendelegasian, motivator, mobilisator dan problem solving. Sementara pada aspek tipe kepemimpinan mencakup tipe karismatik, phaternalistik, otokratik demokratik dan konsultatif. Kemudian Syekh Muda H Muhammad Basyir memiliki Karakteristik kepribadian diantaranya keteladanan, pemberani, sederhana, jujur, bermujahadah dan kepedulian sosial

Kata Kunci: Kepemimpinan, Syekh Muda H. Muhammad Basyir, Pelaksanaan, Tarekat Naqsabandiyah, Pondok Pesantren Ubudiyatussalam

Abstract

This research aims to determine the form of leadership of Sheikh Muda H. Muhammad Basyir in the implementation of the Naqsabandiyah Order at the Ubudiyatussalam Islamic Boarding School, Foldkain, Kampar Kiri District, Kampar Regency. This is because society is facing various crises, especially leadership crises. Many of these leaderships are very minimal in carrying out their leadership based on divine principles which are the source of the ultimate truth for the benefit of mankind. The type of this research is field research using qualitative methods with a phenomenological approach. Data collection techniques using interview techniques, observation and documentation. The results of this study indicate that the leadership of Sheikh Muda H. Muhammad Basyir in the Implementation of the Naqsabandiyah Order applies several aspects to the functions and types of leadership. Functional aspects include instructive, facilitator, delegation, motivator, mobilizer and problem solving. Meanwhile, the leadership type includes charismatic, phaternalistic, autocratic, democratic and consultative types. Then Sheikh Muda H Muhammad Basyir has personality characteristics including exemplary, brave, simple, honest, mujahadah and social care.

Keywords: Leadership, Syekh Muda H. Muhammad Basyir. implementation, the Naqsabandiyah tarekat, Pondok Pesantren Ubudiyatussalam

PENDAHULUAN

Dewasa ini umat sedang dihadapkan kepada berbagai krisis, terutama krisis kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan penentu keberhasilan suatu organisasi, dimana organisasi itu akan berjalan dengan baik jika kepemimpinan baik. Disamping itu yang menjadi kunci keberhasilan kepemimpinan organisasi yaitu ketika pemimpin organisasi memahami pentingnya suatu dasar-dasar nilai yang baik yang menjadi acuannya, sepertinya berlandaskan kepada nilai-nilai ketuhanan yang merupakan sumber kebenaran yang bisa membawa kemaslahatan umat manusia. Nilai-nilai ketuhanan itu terdapat dalam manhaj yang jelas yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Kepemimpinan dalam Islam adalah sesuatu yang sangat penting untuk dikaji dan dibicarakan. Karena kepemimpinan ini merupakan faktor utama dalam kehidupan rasul dan dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya. Sejak Nabi Muhammad SAW wafat, maka kepemimpinan beragama dan bermasyarakat sudah berkembang sampai saat ini.

Pembahasan perihal kepemimpinan merupakan hal yang sangat menentukan dalam suatu lembaga atau organisasi. karena ia merupakan hal penentu yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Suatu organisasi akan dapat mencapai tujuannya dengan baik apabila yang memimpinnya juga baik, ini sangat berbanding lurus. Disamping itu juga ada yang lebih penting seperti sumber permodalan yang mencukupi, struktur organisasinya akurat, dan tenaga terampilnya tersedia. Sekalipun faktor tersebut berkaitan erat dengan berhasil atau tidaknya organisasi, namun kepemimpinan juga merupakan faktor yang penting yang perlu menjadi pertimbangan utama. Tanpa pemimpin yang baik, maka perjalanan organisasi tidak akan berjalan dengan lancar. Seorang pemimpin yang efektif mempengaruhi pengikut dalam rangka memperoleh tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan merupakan sumber kekuatan utama dari antara kekuatan

organisasi lainnya. Jika suatu kepemimpinan yang lemah maka otomatis organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk menciptakan organisasi yang efektif maka ruang lingkup kerja mengenai apa yang bisa mereka capai, kemudian memobilisasi organisasi itu untuk berubah kearah visi baru tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan (Daswati, 2012).

Sebutan pemimpin merupakan sebutan muncul ketika seseorang memiliki kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain kearah tujuan tertentu sebagai indikator keberhasilan seorang pemimpin (Suherman, 2019). Penerapan kepemimpinan sangat ditentukan oleh situasi kerja atau keadaan anggota dan sumberdaya pendukung organisasi. Karena itu jenis organisasi dan situasi kerja menjadi dasar pembentukan pola kepemimpinan seseorang. Sebagai contoh kepemimpinan dalam bidang pendidikan tentunya berbeda dengan kepemimpinan pada organisasi swasta yang lebih berorientasi pada keuntungan (*profit making organisation*). Pada organisasi non profit (nirlaba) orientasi kepemimpinan lebih mengarah pada pemberdayaan seluruh potensi organisasi dan menempatkan bawahan sebagai penentu keberhasilan pencapaian organisasi. Dalam organisasi bidang tarekat yaitu dipimpin oleh seorang syekh atau mursyid. Semua jenis pemimpin tersebut melakukan kepemimpinan sesuai dengan bidangnya masing-masing dan sangat berbeda pemimpin yang satu dengan pemimpin lainnya.

Peran kepemimpinan syekh sangat diharapkan dapat menjadi pilar dalam membimbing santri-santrinya, terlebih di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam Lipatkain Kampar, syekh sekaligus menjadi *murabbi* yang memberikan kasih sayang kepada santri-santrinya sebagaimana anaknya sendiri. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi santri dan orang tua

yang akan memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren Ubudiyatussalam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik membahasnya guna mengetahui dan memperdalam pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam yang dipimpin oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir di Lipatkain Kampar.

METODE

Tulisan ini berasal dari penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data deskriptif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, bukan bentuk angka. Prosedur analisisnya dengan interpretasi, bukan statistik atau cara kuantitatif maka jenis penelitian yang mampu menjawab alasan di atas adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis. Sementara Arikunto (2012) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic* karena pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Sedangkan menurut Creswell (2016: 115) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Demikian juga Bogdan dan

Taylor yang dikutip oleh Moleong (2009) mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Hamidi (2005) peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif melakukan aktivitasnya untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi atau cerita yang rinci tentang subjek dan latar sosial penelitian. Kemudian menurut Hartono (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data dengan cara mendeskripsikan data yang sudah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Watt & Berg (1995), fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Fenomenologi menurut Creswell (1998) menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Selanjutnya untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian yaitu observasi (Sugiyono, 2008; Sukardi, 2003), wawancara (Sugiyono, 2008) dan dokumentasi (Arikunto, 2012). Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif dari Miles Huberman dkk, (2014). Proses analisis dilakukan melalui tiga langkah data yang berwujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyutihan (Sugiyono, 2018).

HASII DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir merupakan suatu bentuk sikap yang mencerminkan gaya kepemimpinan yang dimilikinya untuk mengarahkan, menggerakkan, memimpin, mempengaruhi orang lain dalam mengelola dan meraih kesuksesan dalam pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam. Setiap pemimpin akan cenderung memiliki gaya tersendiri yang tentu berbeda dengan pemimpin yang lainnya dalam melaksanakan kepemimpinan, hal ini akan tercermin pada gaya tingkah laku yang ada pada pimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir, karena pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara Syekh Muda H. Muhammad Basyir sebagai pemimpin Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren sekaligus merupakan pendiri dan ketua dari Yayasan dari lembaga tersebut.

Fungsi Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam Tarekat Naqshabandiyah

Menjalankan Fungsi Instruktif

Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam fungsi instruktif terlihat pada pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah yaitu pada prosesi mandi taubat yang dilaksanakan pada malam kedua bai'at. Dimana Mursyid atau Syekh menyampaikan beberapa aturan perihal tentang perintah dan larangan yang harus dikerjakan oleh peserta bai'at sebelum pelaksanaan mandi taubat diantaranya: *pertama*; setiap peserta bai'at (calon salik) diharuskan menghafal kaifiyat-kaifiyat dzikir yang sudah diberikan kepada masing-masing peserta dan dianjurkan sudah selesai sebelum prosesi mandi taubat, *kedua*; peserta bai'at tidak dibenarkan untuk tidur sebelum selesai pelaksanaan mandi taubat, *ketiga*; setiap peserta bai'at harus mandi dengan serentak sesuai yang ditetapkan oleh mursyid yaitunya pada pukul 12.30 WIB, *Keempat*; peserta bai'at ketika selesai pelaksanaan mandi taubat

lalu berwudu' maka tidak dibenarkan baginya untuk berbicara atau di utamakan untuk diam sampai pada melaksanakan sholat sunnah taubat dua raka'at dan dilanjutkan dengan praktek mati.

Fasilitator

Sebagai pemimpin tertinggi Syekh Muda H. Muhammad Basyir bertanggung jawab terhadap semua fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan pada Tarekat Naqshabandiyah baik yang berhubungan dengan pelaksanaan bai'at, pelaksanaan tawajjuh dan suluk. seperti dalam pelaksanaan suluk, Syekh bertanggung jawab sepenuhnya terutama dalam hal persediaan konsumsi sehari-hari yang dibutuhkan oleh peserta suluk selama pelaksanaan suluk berlangsung. Kemudian dalam kelembagaan pesantren dimana Syekh Muda H. Muhammad basyir sebagai pimpinan besar beliau selalu memfasilitasi segala sesuatu yang yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren. Beliau bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat membantu, memberikan kemudahan dan mendukung dalam kegiatan proses belajar santri baik kurikuler ataupun ekstrakurikuler lain yang dapat membantu berjalannya proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam.

Pendelegasian

Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam fungsi pendelegasian pada pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam, dimana Syekh mengutus khalifah-khalifahnya yang sudah diangkat secara resmi oleh beliau dan sudah mendapatkan ijazah sebagai legalitas formalnya untuk mewakili Syekh sesuai dengan mandat yang diberikan kepadanya. Pendelegasian ini terlihat pada pelaksanaan bai'at, tawajjuh sementara untuk pelaksanaan suluk dipimpin langsung oleh Syekh selama hidupnya. Namun setelah beliau tiada bai'at, tawajjuh dan suluk sudah dilaksanakan oleh khalifah-khalifah beliau.

Motivator

Sebagai seorang pemimpin Syekh Muda H. Muhammad Basyir selalu memberikan motivasi kepada para jamaah Tarekat Naqshabandiyah dan begitu juga sebagai pimpinan tertinggi pesantren beliau memberikan motivasi kepada asatidz dan bawahaan agar mereka lebih mengedepankan kepentingan pondok pesantren dari pada kepentingan pribadi atau diri sendiri. Terkait dengan kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir.

Sebagai Komunikator

Fungsi komunikator Syekh Muda H. Muhammad Basyir diperlihatkan dalam membina hubungan baik organisasi Tarekat yang dipimpinnya keluar maupun didalam melalui proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi tersebut adalah salah satu sarana untuk dapat meminimalkan kesalah pahaman. Kegiatan yang dilakukan oleh Syekh yaitu dengan membangun kebersamaan dengan para khalifah-khalifahnya dengan memberikan tugas masing-masing dan juga melibatkan para jamaah lainnya. Fungsi komunikator yang dijalankan oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir terdapat pada ketika akan melaksanakan suluk, dimana Syekh Muda H. Muhammad Basyir mengundang semua khalifah-khalifahnya untuk bermusyawarah. Kemudian Syekh akan memberikan tugas kepada masing-masing khalifah untuk dijalankan. Syekh Muda H. Muhammad Basyir dan khalifah-khalifah merupakan satu tim yang akan bekerja sesuai bidang kemampuannya masing-masing seperti dalam pelaksanaan rangkaian shalat berjamaah ditunjuk petugas-petugas pelaksana seperti bagian yang menjadi imam shalat wajib, tarwih dan witr, bagian membaca sholawat, pemimpin tahlil dan bagian pembacaan do'a. Kemudian pembagian tugas bagian konsumsi, bagian perlengkapan dan bagian keuangan.

Problem Solving

Selain berperan sebagai pengasuh, Syekh Muda H. Muhammad Basyir juga

berperan sebagai seorang Bapak yang selalu dijadikan tempat berlindung dalam berbagai permasalahan ataupun sebagai tempat menenangkan jiwa ketika mendapatkan musibah bagi murid-muridnya ataupun orang. Kata-kata dan ucapan-ucapannya menjadi penyejuk sehingga membuat hati menjadi tenang.

Karakteristik Pribadi Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir

Figur Keteladanan

Keteladanan adalah prinsip utama yang ditanamkan oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir kepada para santri. Tanpa prinsip ini seorang santri tidak akan mampu melakukan transfer ilmu secara memadai karena transfer ilmu membutuhkan keteladanan. Perilaku atau akhlak yang dipraktikkan sehari-hari oleh Syekh Muda diharapkan menjadi *uswah* (teladan) bagi santrinya. Melalui teladan-teladan itu para santri menyaksikan bagaimana ajaran diperagakan sehari-hari, prinsip-prinsipnya dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan, dan dijadikan panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya.

Syekh Muda H. Muhammad Basyir menyadari akan posisi dirinya sebagai figur dan teladan bagi santrinya sehingga dia selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang dia lakukan karena segala tindakannya akan dilihat dan ditiru oleh para santrinya. Dia tidak akan mengajarkan sesuatu kepada santrinya, sedangkan dia sendiri tidak melakukannya. Dia selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada santrinya baik dari segi ucapan maupun tingkah laku. Segala tindakannya sesuai dengan apa yang dia ucapkan atau ajarkan kepada santrinya seperti bersikap santun. Di dalam pengajian, dia mengajarkan kepada santrinya agar selalu bersikap santun kepada siapapun terutama kepada orang tua dan guru. Tidak hanya mengajarkan, dia pun memberikan contoh yang baik kepada santrinya.

Pemberani

Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam mendakwahkan tarekat Naqshabandiyah dari tahun 1968, beliau sudah mendapatkan berbagai tantangan yang luar biasa dari berbagai kalangan, namun Syekh Muda H. Muhammad Basyir dapat melaluinya dengan gagah berani. Tidak sedikit tantangan yang dihadapinya seperti menghadapi kalangan ilmu sihir, berhadapan dengan aparat hukum, hinaan dan cacian dari orang-orang yang tidak menyenaginya bahkan beliau pernah diracuni. Tetapi Syekh Muda H. Muhammad Basyir tidak merasa gentar sedikitpun sekalipun ia mati, kematiannya adalah mati syahid dan beliau tetap melanjutkan perjuangannya dalam mendakwahkan ajaran tarekat Naqshabandiyah.

Sederhana

Dalam hidup kesehariannya Syekh Muda H. Muhammad Basyir adalah sosok yang sangat sederhana sekali. Kadang seakan beliau tidak terlihat sama sekali bahwa beliau itu adalah guru besar Tarekat Naqshabandiyah yang sudah memiliki ribuan pengikut dimana-mana. Syekh Muda dalam berpakaian hanya memakai pakaian yang sederhana saja dan makanannya pun begitu sangat sederhana sekali.

Prinsip Kesalehan

Syekh Muda H. Muhammad Basyir kesalehan yang melekat pada dirinya sehingga dapat memberikan inspirasi spritual yang diteladani oleh murid-muridnya. Dalam pelaksanaan ibadah sholat lima waktu, Syekh melaksanakan dengan tepat waktu dan selalu berjamaah setiap waktu sekalipun ia kadang dalam keadaan sakit. Perihal sholat berjamaah, Syekh Muda H. Muhammad Basyir telah melaksanakan sholat berjamaah semenjak tahun 1968 yaitu pada usianya ke 22 tahun sampai pada akhir hayatnya. Prinsip kesalehan yang telah dibangun oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir sungguh luar biasa, dan inilah yang diterapkan kepada murid-muridnya dalam dakwanya sebagai

guru Tarekat Naqshabandiyah. Ajaran tarekat yang diajarkan oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir tujuannya yaitu mengarah pada pembentukan kesalehan dari pengikutnya. Hal ini dapat dilihat dari proses pembai'atan yang dilakukan ketika calon peserta tarekat (*salik*) masuk ajaran Tarekat Naqshabandiyah, dimana setiap salik yang akan mengikuti atau tergabung dalam jamaah Tarekat Naqshabandiyah mereka harus dibersihkan dari segala kotoran hati seperti iri, dengki, kisik, khianat, laba, Tamak suka pamer dan segala macam bentuk keburukan yang ada dalam hati. Tujuan dari pembersihan jiwa itu terbentuknya kesalehan dalam perilaku, saleh dalam berilmu, dan saleh dalam berprofesi.

Sebelum menanam kebaikan dalam hati kita terlebih dahulu harus membersihkan hati itu dari segala sifat-sifat iri, dengki, hasad, kisik, khianat, laba, Tamak, hawa, nafsu, dunia, syaitan. Hal ini merupakan hijab yang akan menghalangi kita dalam mengingat Allah. Untuk menghilangkannya harus banyak bertaubat kepada Allah SWT dan memperbanyak dzikir serta amalan sunnah lainnya, sehingga munculnya nur dzikir dan hatipun menjadi bersih. Hati yang bersih akan sangat mudah untuk menerima kebenaran dan ajaran yang disampaikan dalam Tarekat Naqshabandiyah.

Pembentukan kesalehan dalam pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah pimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dimulai dari pembersihan jiwa dari pengikut tarekat. Ketika jiwanya sudah bersih, maka ajaran-ajaran yang diberikan oleh Mursyid dalam tarekat akan mudah diserap dan akan merasa ringan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Jujur

Jujur merupakan sifat seorang hamba yang disukai oleh Allah SWT. Syekh Muda H. Muhammad Basyir merupakan sosok pribadi yang jujur dan tidak suka berbohong. Pada beberapa kesempatan Syekh Muda H. Muhammad Basyir sering menyampaikan hindari dua perkara yang

akan menghalangi kita dalam berzdikir kepada Allah yaitu berbohong dan memakan makan yang haram. Dalam pengajiannya beliau selalu menyampaikan bahwa jangan pernah berbohong sekalipun walaupun hanya satu kata. Kemudian di samping itu Syekh Muda H. Muhammad Basyir selalu memperingatkan murid-muridnya agar terhindar dari makanan yang haram. Karena ketika kita makan dari makanan yang haram akan menjadi darah daging dan mengalir dalam tubuh kita yang nanti akan akan dibakar api neraka. Hal ini bukan saja di sampaikan Syekh Muda untuk orang lain saja, tetapi beliau praktekkan terlebih dahulu. Syekh Muda sangat hati-hati sekali dalam perkara yang haram walau sekecil apapun.

Bersungguh-sungguh (Mujahadah)

Kesungguhan yang dicontohkan oleh Syekh terutama dalam pelaksanaan ibadah. Dimana Syekh Muda H. Muhammad Basyir banyak menghabiskan waktunya beribadah kepada Allah SWT. bahkan malam beliau sangat sedikit tidur karena Syekh mengatakan bahwa banyak tidur dapat membutakan mata hati.

Kepedulian Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat Syekh Muda H. Muhammad Basyir merupakan guru yang paling berjasa dalam memimbing, membina ummat manusia ke jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. dimana disamping Pondok Pesantren yang dibangunnya untuk mendidik anak-anak bangsa beliau juga berdakwah mengajak masyarakat umumnya kembali ke jalan yang benar. Banyak masyarakat baik kaum muda masyarakat untuk mengikuti kajian beliau dan banyak diantara mereka yang sadar dan berhenti mengerjakan maksiat kepada Allah SWT, berhenti dari minuman keras, berzina, dan ilmu-ilmu jahat atau ilmu sihir yang adapat mencelakai manusia dan meteka banyak yang telah taubat dibawah bimbingan Syekh.

Menanamkan Harga Diri

Dalam lingkungan jamaah tarekat budaya yang sangat khas itu adalah

bersalaman, yaitu bersalaman dengan kedua tangan serta menciumnya. Tapi yang diwanti-wanti oleh syekh. Ketika kita bersalaman dengan orang lain, harus kita lihat dulu kedatangan orang itu, jika dia bersalaman dengan menggunakan satu tangan saja maka kita harus menggunakan dengan satu tangan juga, apabila dia bersalaman dengan kedua tangan maka kita datangi atau bersalaman dengannya juga dengan mengulurkan kedua tangan kita, dan apabila orang itu bersalaman dengan kita menggunakan kedua tangannya serta menciumnya maka kita juga melakukan hal yang sama. Yang perlu diingat Kita tidak boleh bersalaman menggunakan kedua tangan kita serta menciumnya sebagaimana itu budaya dalam jamaah tarekat ketika orang itu bersalaman menggunakan satu tangan. Kita harus menjaga harga diri kita sebagai jamaah tarekat, sekalipun orang itu bisa terbang dan berjalan diatas air sekalipun, ketika ia tidak hormat kita juga tidak harus hormat.

Tipe Kepemimpinan Syekh Muda dalam Pelaksanaan Tarekat

Tipe kepemimpinan yang diterapkan akan menjadi penentu dalam keberlangsungan suatu organisasi yang dipimpinnya serta bagaimana mempengaruhi bawahannya. Tipe kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir Dalam pelaksanaan tarekat Naqshabandiyah. Syekh Muda H. Muhammad Basyir menerapkan model kepemimpinan Kharismatik, Paternalistik, demokratik dan otokratis sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu.

Karismatik

Sebagai pimpinan pondok pesantren sekaligus pimpinan Tarekat Naqshabandiyah Syekh Muda H. Muhammad Basyir seorang yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi para santri, pondok pesantren, maupun lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren, diantaranya karena tuan Syekh memiliki karismatik yang sangat luar biasa dan ini merupakan suatu kekuatan yang dimiliki Syekh Muda

H. Muhammad basyir. Dengan sifat kharismatik Syekh akan memudahkan untuk memimpin dan mudah untuk dipetui oleh para pengikutnya.

Paternalistik

Pada situasi lain Syekh muda H. Muhammad Basyir merupakan sosok kebabakkan yang memiliki kasih sayang terhadap murid-muridnya. Dia menyayangi murid-muridnya sama halnya beliau menyayangi anak sendiri. Dengan rasa kebabakkan tuan Syekh Muda H. Muhammad basyir sangat memberikan kenyamanan terhadap para murid-muridnya ataupun bagi siapa yang dekat kepada beliau. Sifat kebabakkannya ini memang timbul dari hati nurani yang sangat polos dan ikhlas. Serta beliau sangat bertanggung jawab kepada murid-muridnya dalam berbagai hal baik tentang kehidupan dunia secara materi maupun kehidupan akhirat dengan bimbingan kerohaniannya.

Otokratis

Penerapan model Otokratis yang dilakukan oleh Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan tarekat yaitunya pada sa'at proses bai'at yang didalamnya terdapat samanniyah, hampasiyah, sabandi dengan pelaksanaan mandi taubat dan praktek mati. Kemudian juga dalam pelaksanaan tawajjuh dan suluk. Dalam proses baiat, tawajjuh dan suluk ini harus sepenuhnya dipatuhi dan laksanakan oleh semua pengikutnya, dan tidak dibenarkan untuk membantah. Dalam hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh angku Mudo Salim Khalifah Tarekat Naqsabandiyah mengatakan: dalam pelaksanaan bai'at dimana mursyid akan menyampaikan pengajian tarekat kepada calon salik yang akan masuk pengajian tarekat disampaikan bahwa setiap salik dalam pengajian ini hanya bisa mendengarkan saja dan tidak dibenarkan untuk bersuara apalagi untuk bertanya kecuali ada perintah dari guru untuk bertanya atau untuk menjawab ketika guru bertanya. Dan begitu juga dengan pelaksanaan suluk, seluruh peserta suluk

harus mematuhi segala aturan yang ada pada pelaksanaan suluk. Kepatuhan ini adalah mutlak tidak ada bantahan walaupun sekali ada hal yang ingin ditanyakan atau sesuatu yang mungkin bertentangan dengan akal secara rasional ataupun tidak sesuai dengan hati nurani. Dalam hal ini sudah disampaikan oleh mursyid bahwa mungkin apa-apa yang tidak disukai itu akan baik bagi kita dan begitu juga sebaliknya ada hal-hal yang disukai juga belum tentu baik bagi diri kita.

Jadi pada pelaksanaan baiat, tawajjuh dan suluk. Hanya terjadi komunikasi satu arah dan Syekh atau mursyid berkuasa penuh dalam hal ini dan tidak dibenarkan satu orangpun untuk melakukan komplek atau memberikan argumentasi. Setiap aturan harus diterima oleh setiap salik tanpa perlu memberikan komentar walau sekalipun mungkin bertentangan dengan akal sehat dan hati nuraninya.

Demokratis

Dalam kepemimpinannya Syekh Muda H. Muhammad Basyir menerapkan langkah-langkah dan prinsip prinsip yang demokratis yang beliau wujudkan dan kembangkan. Setiap bawahannya tidak dibatasi untuk berkomunikasi dengan beliau sebagai pemimpin Tarekat Naqsabandiyah. Adapun ketika ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi, beliau memanggil khalifah-khalifahnya untuk meminta pendapatnya dalam penyelesaian masalah dan begitu juga tentang masalah dalam lembaga pesantren beliau bermusyawarah dengan majelis guru ustad dan ustadzah. Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir yang demokratis, terlihat nyata dalam cara hidup beliau sehari-hari. Sebagai pucuk pimpinan, beliau tidak pernah sekedar duduk atau memisahkan diri dari lingkungan baik jamaah tarekat, ustadz dan santri. Tetapi sebaliknya, wibawa yang terpancar justru timbul dan terpelihara, karena beliau selalu menjalani kehidupan bersama-sama.

Komunikatif

Dalam kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir Merupakan sosok yang sangat komunikatif, dimana beliau selalu merespon setiap pembicaraan orang-orang yang berhadapan dengan beliau. Kemudian sangat piawai dalam memberikan nasehat kepada murid-muridnya sehingga apa yang beliau sampaikan itu dipahami oleh pengikutnya.

Model Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan dan pengembangan Taarekat Naqsabandiya

Model Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan dan pengembangan Taarekat Naqsabandiyah dilakukan dengan cara sebagai berikut: 1) pendekatan, dilakukan kepada berbagai pihak misalnya pemerintahan, ninik mamak, cerdik pandai dan tokoh masyarakat; 2) semangat, dengan kegigihan mendatangi masyarakat langsung ke desa-desa di sekitarnya; 3) gigih, dalam bekerja beliau tidak mau meminta sesuatu kepada siapapun dan hanya ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, karena agama mengajarkan bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah; dan 4) menanamkan rasa persaudaraan antara sesama murid maupun dengan orang lain. Tidak memungut biaya, dalam proses masuk Tarekat Naqsabandiyah hanya modal kemauan dari masing-masing pengikut untuk bertaubat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ubudiyatussalam Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sebagaimana yang telah di paparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam Pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah menerapkan beberapa aspek pada fungsi dan tipe

kepemimpinan. Dalam aspek Fungsi meliputi instruktif, fasilitator, pendelegasian, motivator, mobilisator dan problem solving. Sementara pada aspek tipe kepemimpinan mencakup tipe karismatik, paternalistik, otokratik demokratik dan konsultatif. Kemudian Syekh Muda H. Muhammad Basyir memiliki Karakteristik kepribadian diantaranya keteladanan, pemberani, sederhana, jujur, bermujahadah dan kepedulian sosial. Adapun Model Kepemimpinan Syekh Muda H. Muhammad Basyir dalam pelaksanaan dan pengembangan Taarekat Naqsabandiyah diantaranya: Pendekatan berbagai pihak, mendatangi masyarakat secara langsung, tidak suka meminta-minta dari usaha dakwahnya, menanamkan rasa persaudaraan yang kuat sesama murid maupun dengan orang lain, dan masuk Tarekat tidak dipungut biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin, B., & Latifah, N. (2017). Peran Pendidikan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 223-241.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 5.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA. USA: Sage Publications Inc.
- Daswati, D. (2012). Implementasi Peran Kepemimpinan Dengan Gaya Kepemimpinan Menuju Kesuksesan Organisasi. *Academica*, 4(1).
- Firdaus, F. (2017). Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial. *Al-*

- Adyan: *Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 159-208.
- Rifqi, M. R. R. (2018). Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak). *LENTERA*, 2(1).
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hartono. (2012). *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hasibuan, A. (2015). Motivasi Suluk 5 Hari dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd. Ihsan Harahap (Studi Analisis pada Murid Usia Minus 40 Tahun). *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 1(2), 122-134.
- Huberman. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hoddin, M. S. (2012). Konsep taubat tarekat Naqshabandiyah muzhariyah. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 29-48.
- Kurnia, R., & Sumanidar, S. P. (2018). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafsi dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi. *Fitra*, 3(1).
- May, A (2015). Pengembangan Pendidikan Pemikiran Islam. Depok: Herya Media.
- Mayudin, A. Z., & Saputra, E. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pengamalan Thariqat Naqshabandiyah di Pantai Cermin. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2(4).
- Mardalis. (2014). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Rosdakarya.
- Mulyati, S. (2005). *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurika, B. W. (2017). Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar. *Spiritualita*, 1(1).
- Pratama, A. I. M. (2018). Urgensi dan Signifikansi Mursyid bagi Murid dalam Tarekat. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 4(1).
- Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*, 6(2), 359-385.
- Roza, E. (2017). Penetrasi Islam dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Rokan Hulu. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 211-241.
- Roza, E., & Yasnel, Y. (2016). Islamisasi di Riau. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 133-164.
- Siregar, S. (2018). Pola Pemahaman Keagamaan Masyarakat Simpang Empat Pasaman Barat (Studi terhadap Aliran Haqqul Yaqin Tarekat Naqshabandiyah). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(1), 43-66.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suherman, U.D. (2019). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*. 1(2).
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahyudi. (2019). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Belajar (Learning Organisation)*, Bandung: Alfabeta.
- Watt, J. H., & Van den Berg, S. A. (1995). *Research methods for communication science*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zahra, V.S. (2020). Tradisi Suluk (Studi pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Gunung Sahilan, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, *Jurnal JOM FISIP*, 7(1).
- Yasmaniar, istri Tuan Guru Syekh Muda H Muhammad Basyir, tanggal 27 Maret 2021).
- Wahyu Hidayat, santri Pondok Pesantren Ubudiyatussalam, 27 Maret 2021.

Daftar Wawancara

- Abu Bakar, Murid Tarekat Naqsabandiyah, 5 Maret 2021.
- H.Arpa, Khalifah Tarekat Naqsabandiyah, tanggal 17 Maret 2021.
- H. Alim, Khalifah Tarekat Naqsabandiyah, tanggal 19 Maret 2021
- H. Angku Mudo Tahak, Khalifah Tarekat Naqsabandiyah, 10 Maret 2021
- H. Angku Mudo Salim, Khalifah Tarekat Naqsabandiyah, 29 Maret 2021.
- Julia Sari Pane, santri Pondok Pesantren Ubudiyatussalam, 25 Maret 2021.
- Kahirunnas, M.Keb, anak bungsu Syekh Muda H. Muhammad Basyir, 27 Maret 2021.